

Fenomena Pendeta Menara Gading: Analisis Filsafat Kristen tentang Krisis Kehadiran Pastoral

Chrisnadius Djaga

Filsafat Keilahan, Universitas Hein Namotemo

djagachris@gmail.com

Abstract

Social change and digital transformation have introduced new challenges to pastoral leadership within contemporary church contexts. One emerging tendency is a distant and elitist leadership pattern, described in this study as the “ivory tower pastor” phenomenon. This research aims to examine the phenomenon through the lens of Christian philosophy in order to formulate a more relational and participatory model of pastoral leadership. The study employs a qualitative approach based on literature review, utilizing hermeneutic-critical analysis of relevant theological and philosophical sources. The findings indicate that distortion in leadership arises when authority is understood merely in structural terms and detached from the principles of Imago Dei, incarnation, the ethics of love, and servant leadership. This study proposes a conceptual reconstruction of pastoral leadership that emphasizes dialogical presence, the equality of human dignity, and active congregational participation as foundational elements for transformative ecclesial praxis.

Keywords: *Christian Philosophy, Pastoral Presence Crisis, Ivory Tower Pastor*

Abstrak

Perubahan sosial dan perkembangan digital menghadirkan tantangan baru bagi kepemimpinan pastoral dalam konteks gereja kontemporer. Salah satu gejala yang muncul adalah pola kepemimpinan yang berjarak dan elitis, yang dalam kajian ini disebut sebagai fenomena “pendeta menara gading.” Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif filsafat Kristen untuk merumuskan model kepemimpinan yang lebih relasional dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan analisis hermeneutik-kritis terhadap sumber teologis dan filosofis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa distorsi kepemimpinan terjadi ketika otoritas dipahami secara struktural dan terlepas dari prinsip Imago Dei, inkarnasi, etika kasih, serta kepemimpinan hamba. Studi ini menawarkan rekonstruksi konseptual kepemimpinan pastoral yang menekankan kehadiran dialogis, kesetaraan martabat, dan partisipasi aktif jemaat sebagai fondasi praksis gerejawi yang transformatif.

Kata kunci : Filsafat Kristen, Krisis Kehadiran Pastoral, Pendeta Menara Gading

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial pada era kontemporer ditandai oleh percepatan globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan nilai budaya yang membentuk ulang pola relasi dan cara berpikir masyarakat. Otoritas tidak lagi diterima secara otomatis berdasarkan legitimasi struktural, melainkan dinilai melalui integritas personal, kapasitas intelektual, dan kualitas relasi yang dibangun. Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan gereja, khususnya dalam praktik kepemimpinan pastoral, yang kini berada dalam tekanan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat digital.

Dalam konteks gereja-gereja kontemporer, khususnya di tengah perubahan sosial dan perkembangan digital, muncul kecenderungan pola kepemimpinan pastoral yang berjarak dan elitis. Fenomena ini dalam tulisan ini disebut sebagai “pendeta menara gading,” yaitu model kepemimpinan yang memiliki legitimasi struktural, tetapi kurang hadir secara relasional dalam kehidupan jemaat. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis kehadiran pastoral yang tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial dari panggilan pelayanan gereja. Secara umum, fenomena ini tidak berdiri sebagai kasus tunggal, melainkan sebagai gejala yang dapat ditemukan dalam berbagai konteks gereja, baik lokal maupun global.¹ Pola kepemimpinan yang terlalu berfokus pada aspek administratif dan institusional sering kali menggeser dimensi relasional dan pastoral yang seharusnya menjadi inti pelayanan. Akibatnya, jarak antara pemimpin gereja dan jemaat semakin melebar, baik secara simbolik maupun praksis.

Namun demikian, dalam praktiknya muncul kecenderungan kepemimpinan yang bersifat elitis dan kurang menghadirkan kedekatan relasional dengan jemaat. Fenomena yang dalam tulisan ini disebut sebagai “pendeta menara gading” menggambarkan pemimpin gereja yang memiliki legitimasi struktural, tetapi kurang hadir secara eksistensial dalam realitas kehidupan umat. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis kehadiran pastoral yang tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga menyentuh dimensi ontologis dan etis dari panggilan kependetaan.²

¹ Imron Widjaja and Togu S Hutagaol, ‘Fenomena Dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap’, *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1.2 (2020), 165.

² Beni Chandra Purba, ‘Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas’, *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2023), 57–74
<<https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>>.

Untuk membaca fenomena tersebut secara lebih mendalam, pendekatan filosofis menjadi relevan. Dalam tradisi filsafat modern, eksistensialisme menekankan pentingnya keutuhan manusia sebagai subjek yang hidup, berelasi, dan bertanggung jawab atas keberadaannya, sekaligus mengkritik reduksionisme materialistik yang mengabaikan dimensi eksistensial manusia.³ Perspektif ini membuka ruang refleksi mengenai makna kehadiran, relasionalitas, dan tanggung jawab personal dalam kepemimpinan pastoral. Dalam konteks teologis, kependetaan dipahami sebagai jabatan rohani yang menempatkan dimensi spiritual sebagai prioritas utama dalam pelayanan.⁴

Sejumlah penelitian dalam bidang kepemimpinan pastoral menunjukkan bahwa gereja kontemporer membutuhkan model kepemimpinan yang bersifat integratif, yang tidak hanya menekankan aspek struktural, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara simultan. Studi seperti Gultom (2022) dan Sumual dkk. (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang efektif dalam era digital adalah kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan transformatif, karena mampu mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam kehidupan gerejawi. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada aspek fungsional kepemimpinan tanpa mendalami dimensi eksistensial kehadiran pastoral secara kritis.⁵

Di sisi lain, literatur yang berakar pada filsafat Kristen dan teologi kepemimpinan, seperti kajian Viter dan Bambang (2025) serta Gulo dkk. (2022), menempatkan konsep Imago Dei, inkarnasi, dan etika kasih (agape) sebagai dasar normatif kepemimpinan gereja. Pendekatan ini menegaskan bahwa otoritas pastoral tidak semata-mata bersifat institusional, melainkan harus mencerminkan relasionalitas dan kesetaraan martabat manusia. Meskipun demikian, studi-studi tersebut belum secara spesifik mengartikulasikan bagaimana prinsip-prinsip tersebut bekerja dalam menghadapi krisis jarak antara pemimpin dan jemaat dalam konteks gereja kontemporer. Sementara itu, penelitian mengenai gereja digital dan Generasi Z, seperti Razat Simarmata dkk. (2025) ⁶serta Sumual dkk. (2025), menunjukkan adanya perubahan pola relasi otoritas dalam komunitas iman. Generasi digital cenderung lebih kritis terhadap kepemimpinan yang bersifat hierarkis, formalistik, dan kurang autentik secara

³ Mahmuddin Siregar, 'Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre', *Yurisprudencia*, 1.2 (2015), 30–46.

⁴ P.Br Karo, 'Pendeta Dan Pelayanan: Tinjauan Teologi Empiris Tentang Pelayanan Pendeta GBKP Di Klasis Sinabun', 2018.

⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom, 'Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala Dalam Era Digital', *Integritas: Jurnal Teologi*, 4.1 (2022), 62–77 <<https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.101>>.

⁶ Razat Simarmata and others, 'Tantangan Kepemimpinan Pastoral Dalam Pelayanan Gen Z Di Era Digital', *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3.2 (2025), 176–85 <<https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.533>>.

relasional. Namun, kajian tersebut masih dominan pada aspek sosiologis-komunikatif dan belum menyentuh analisis ontologis maupun etis mengenai makna kehadiran pastoral dalam relasi gerejawi.⁷

Dengan demikian, meskipun ketiga rumpun literatur tersebut telah memberikan kontribusi penting, kajian kepemimpinan pastoral, filsafat Kristen, dan gereja digital masih berkembang secara terpisah. Belum terdapat integrasi konseptual yang secara eksplisit menjadikan fenomena “pendeta menara gading” sebagai konstruksi analitis untuk membaca ketegangan antara otoritas struktural, relasionalitas pastoral, dan dinamika budaya digital kontemporer. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum merumuskan kerangka konseptual yang sistematis untuk merekonstruksi makna kehadiran pastoral dalam perspektif filsafat Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan posisi kebaruan dengan mengintegrasikan kepemimpinan pastoral, filsafat Kristen, dan konteks gereja digital dalam satu kerangka analitis untuk memahami krisis kehadiran pastoral secara lebih komprehensif dalam era kontemporer.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana fenomena “pendeta menara gading” merepresentasikan krisis kehadiran pastoral dalam gereja kontemporer, dan bagaimana Filsafat Kristen dapat memberikan dasar reflektif serta normatif untuk memahami dan merespons krisis tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik fenomena tersebut, menganalisisnya dalam perspektif Filsafat Kristen, serta merumuskan refleksi normatif mengenai pemulihan makna kehadiran pastoral yang autentik, relasional, dan kontekstual di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang dianalisis melalui analisis tematik-hermeneutik. Kajian ini berfokus pada analisis konseptual terhadap fenomena “pendeta menara gading” sebagai konstruksi diskursif dalam literatur teologis, filsafat Kristen, dan kepemimpinan gerejawi, bukan sebagai temuan empiris-sosiologis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan tema-tema utama seperti krisis kehadiran pastoral, relasionalitas kepemimpinan, otoritas gerejawi, dan dinamika gereja digital. Selanjutnya, pendekatan hermeneutik

⁷ Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, ‘Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi’, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 8.2 (2025), 241–53 <<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>>.

⁸ Razat Simarmata and others.

digunakan untuk menafsirkan makna teologis dan filosofis tema-tema tersebut dalam kerangka Filsafat Kristen, khususnya melalui konsep *Imago Dei*, inkarnasi, etika kasih (*agape*), dan kepemimpinan hamba. Sumber data berasal dari literatur primer dan sekunder yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan kebaruan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan literatur, klasifikasi tematik, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual untuk menghasilkan model reflektif kepemimpinan pastoral. Hasil penelitian bersifat konseptual-normatif dan tidak dimaksudkan untuk melakukan verifikasi empiris atas fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendeta dan Hakikat Kehadiran Pastoral

Secara normatif, kependetaan dalam tradisi gereja Protestan merujuk pada kepemimpinan rohani yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga moral dan spiritual sebagaimana tercermin dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam perspektif biblis, metafora gembala (bdk. 1 Sam. 17:34–36; Mat. 18:12–14) menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral berakar pada relasi yang protektif, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan umat. Literatur teologi pastoral juga menekankan bahwa pendeta dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah secara konkret dalam kehidupan jemaat.⁹

Namun, berdasarkan telaah literatur kepemimpinan gereja dan refleksi teologis kontemporer, penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran makna kehadiran pastoral. Idealitas teologis yang menempatkan pendeta sebagai figur relasional dan partisipatif sering kali berhadapan dengan praktik kepemimpinan yang lebih menonjolkan aspek administratif, organisatoris, dan manajerial. Pergeseran ini tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi tampak dalam penekanan berlebihan pada tata kelola institusi dibandingkan pendampingan personal. Temuan ini menunjukkan bahwa problem utama kepemimpinan pastoral bukan terletak pada ketiadaan struktur, melainkan pada reduksi makna kehadiran. Ketika kepemimpinan lebih dipahami sebagai fungsi jabatan daripada keterlibatan eksistensial, maka relasi pastoral berpotensi mengalami jarak simbolik maupun praksis.

Untuk memahami ketegangan tersebut secara lebih mendalam, pemikiran Jean-Paul Sartre dalam filsafat eksistensial digunakan sebagai perangkat analitis. Sartre memandang manusia sebagai subjek yang secara radikal bebas, di mana setiap individu sepenuhnya memikul tanggung jawab atas keberadaannya sendiri tanpa dapat bersandar pada penentu

⁹ Sumual, Arifianto, and Rahayu.

eksternal. Kebebasan dalam pengertian ini bukan sekadar kapasitas memilih, melainkan suatu kondisi eksistensial yang sekaligus menuntut beban tanggung jawab yang tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Di samping itu, eksistensi manusia tidak pernah bersifat soliter, melainkan selalu berada dalam relasi dengan orang lain, sehingga keberadaan diri turut ditentukan dalam pertemuan dengan sesama.¹⁰

Namun demikian, gagasan kebebasan dalam perspektif Sartre yang menekankan otonomi eksistensial manusia secara penuh perlu ditempatkan dalam dialog kritis dengan teologi Kristen. Dalam tradisi teologis Kristen, kebebasan manusia tidak dipahami sebagai kemandirian absolut yang terlepas dari Allah, melainkan sebagai kebebasan yang lahir dari dan diarahkan kepada panggilan ilahi. Dengan demikian, kebebasan bukan berdiri sebagai ruang otonom yang tertutup, tetapi sebagai kebebasan yang bersifat relasional, yakni kebebasan yang menemukan maknanya dalam respons manusia terhadap kehendak Allah. Dalam konteks ini, ketegangan antara Sartre dan teologi Kristen tidak harus dipahami sebagai pertentangan yang saling meniadakan, melainkan sebagai ruang dialog reflektif. Di satu sisi, Sartre menegaskan tanggung jawab eksistensial manusia secara personal, sementara di sisi lain, teologi Kristen menegaskan bahwa tanggung jawab tersebut memperoleh arah dan makna dalam kerangka panggilan ilahi. Bagi kajian kepemimpinan pastoral, dialektika ini membuka pemahaman bahwa pendeta tidak hanya bertindak sebagai subjek bebas yang bertanggung jawab atas keberadaannya, tetapi juga sebagai pelayan yang menghayati kebebasan tersebut dalam horizon panggilan Allah yang memberi dasar, tujuan, dan orientasi pelayanan.

Dalam konteks kepemimpinan pastoral, kebebasan memimpin harus dipahami sebagai tanggung jawab relasional. Seorang pendeta tidak hanya menjalankan fungsi struktural, tetapi menghidupi perannya dalam pertemuan konkret dengan jemaat sebagai sesama subjek yang memiliki martabat dan kebebasan. Jika kepemimpinan direduksi menjadi legitimasi formal tanpa keterlibatan relasional, maka terjadi ketidakseimbangan antara posisi dan tanggung jawab eksistensial.

Dalam kerangka eksistensial, kondisi tersebut dapat dibaca sebagai bentuk ketidakotentikan yakni situasi ketika seseorang bersembunyi di balik peran atau struktur untuk menghindari beban tanggung jawab personal. Dengan demikian, krisis kepemimpinan pastoral tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga menyentuh dimensi ontologis tentang bagaimana seorang pemimpin menghayati keberadaannya di tengah komunitas iman. Analisis ini

¹⁰ Lutfi Mukhammad, 'Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan Sayyed Hossein Nasr', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.6 (2023), 163.

memperluas diskursus teologi pastoral dengan menempatkan kehadiran sebagai kategori eksistensial, bukan sekadar kategori fungsional.¹¹

Kualitas kepemimpinan memiliki implikasi langsung terhadap dinamika komunitas gereja. Literatur kepemimpinan gereja menegaskan bahwa efektivitas pelayanan sangat dipengaruhi oleh kualitas pemimpinnya (Djadi). Ketika kepemimpinan bersifat inspiratif dan partisipatif, jemaat terdorong untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Sebaliknya, ketika kepemimpinan terlalu berpusat pada kontrol struktural, partisipasi umat cenderung bersifat pasif. Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi jemaat tidak tumbuh secara otomatis, melainkan melalui pembinaan yang berkesinambungan, pemberdayaan, dan relasi dialogis¹² Dalam konteks pembinaan generasi muda, kehadiran pastoral yang autentik terbukti memiliki peran strategis dalam membimbing mereka menghidupi nilai-nilai Injil secara kontekstual.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa dimensi relasional kepemimpinan memiliki dampak nyata terhadap pertumbuhan iman dan keberlanjutan komunitas.

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, artikel ini mengusulkan model kepemimpinan pastoral relasional-eksistensial sebagai sintesis teologis dan filosofis. Model ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral harus dipahami dalam tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, kehadiran partisipatif, yakni keterlibatan nyata dan konsisten dalam kehidupan jemaat, bukan sekadar keberadaan simbolik. Kedua, tanggung jawab eksistensial, yaitu kesadaran bahwa kepemimpinan merupakan bentuk pertanggungjawaban moral dalam relasi dengan sesama. Ketiga, pemberdayaan transformatif, yaitu komitmen untuk membangun jemaat sebagai subjek aktif dalam pelayanan dan persekutuan.

Model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam memperluas pemahaman tentang kepemimpinan pastoral. Ia tidak meniadakan pentingnya struktur dan manajemen gereja, tetapi menempatkannya dalam kerangka relasional dan eksistensial yang lebih mendasar. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral tidak terjebak pada formalitas institusional, melainkan berakar pada kehadiran yang autentik dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

¹¹ Jurnal Teologi, Agama Kristen, and Simon Kasse, 'Transformasi Kepemimpinan Kristiani Melalui Dialog Antarbudaya : Strategi Membangun Ketahanan Komunitas Di Era Posmodern', 11.3 (2025), 783–93.

¹² Heliyanti Kalintabu and Yolanda Nany Palar, 'Kepemimpinan Pendeta Dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah', *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2.1 (2022), 10–17 <<https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.931>>.

¹³ Siregar.

Fenomena Pendeta Menara Gading

Istilah “pendeta menara gading” merupakan metafora kritis yang berkembang dalam diskursus gerejawi untuk menggambarkan pola kepemimpinan pastoral yang berjarak dari kehidupan konkret jemaat. Metafora ini menunjuk pada model pelayanan yang lebih terpusat pada mimbar dan fungsi liturgis, tetapi kurang hadir dalam pendampingan keseharian umat. Dalam refleksi yang berkembang di ruang publik termasuk melalui tulisan Chrisnadius Djaga di media sosial istilah ini dipahami sebagai gambaran pendeta yang aktif pada ibadah hari Minggu, namun jarang melakukan kunjungan pastoral atau terlibat dalam pergumulan sosial jemaat.

Fenomena ini tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan individual, melainkan juga sebagai gejala yang bersifat struktural yang dapat dijumpai dalam berbagai konteks gereja kontemporer, baik pada tingkat global, nasional, maupun lokal, refleksi jemaat bahkan melahirkan sejumlah tipologi populer mengenai pola kehadiran pendeta di jemaat pelayanan. Di antaranya dikenal istilah “pendeta hari Minggu,” “pendeta SMS (Sabtu–Minggu–Senin),” “pendeta enam-satu,” “pendeta kapal Len,” serta “pendeta rusleten/katas-kabawa.” Istilah-istilah ini merupakan konstruksi sosial yang lahir dari pengalaman empiris jemaat terhadap kehadiran pastoral yang dinilai kurang menetap dan kurang relasional.¹⁴

Secara konseptual, fenomena pendeta menara gading dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik utama. *Pertama*, adanya kecenderungan elitis, yakni penempatan pendeta sebagai pusat otoritas kebenaran yang sulit disentuh dialog kritis. Relasi pastoral menjadi vertikal dan satu arah. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Hans-Georg Gadamer, pemahaman yang autentik lahir dari dialog dan perjumpaan horizon, bukan dari dominasi sepihak atas kebenaran.

Kedua, eksklusivitas dalam pengambilan keputusan. Partisipasi jemaat dalam dinamika gereja menjadi terbatas, sementara kepemimpinan terkonsentrasi pada lingkaran tertentu. Gereja yang seharusnya bersifat partisipatif berisiko tereduksi menjadi struktur hierarkis tertutup.¹⁵

Ketiga, kecenderungan otoriter, di mana otoritas pastoral dipahami sebagai legitimasi untuk mengendalikan, bukan untuk melayani. Tipologi otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber

¹⁴ Ebin Eyzer Danilus and Marthen Dominggus Boediman, ‘Liturgi Dan Budaya: Sebuah Tawaran Konstruktif Liturgi Berbasis Budaya Pada Gereja Masehi Injili Di Halmahera’, *Kurios*, 9.3 (2023), 633–44 <<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.771>>.

¹⁵ Widia Lumbangaol and others, ‘Hermeneutika Gadamer: Sebuah Perspektif Baru Dalam Pendidikan Kristen’, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1.4 (2025), 777–83.

membantu menjelaskan bagaimana rasionalisasi organisasi dapat mengubah karisma menjadi sistem legal-formal yang kaku. Dalam proses ini, otoritas yang semula lahir dari pengakuan komunitas dapat berubah menjadi posisi struktural yang sulit dikoreksi.

Keempat, dominasi orientasi administratif. Pelayanan pastoral semakin diukur melalui indikator kuantitatif, program, dan laporan, sehingga relasi personal berpotensi terpinggirkan. Rasionalisasi memang memberi keteraturan, namun jika berlebihan dapat mengurangi dimensi humanis pelayanan.

Kelima, melemahnya empati pastoral. Kehadiran pendeta dalam penderitaan dan pergumulan jemaat menjadi terbatas. Dalam perspektif relasional sebagaimana dikemukakan oleh Martin Buber, relasi autentik menuntut perjumpaan “Aku–Engkau,” yakni pengakuan terhadap pribadi lain sebagai subjek yang setara dalam martabat. Ketika relasi pastoral berubah menjadi hubungan fungsional, maka kedalaman eksistensial komunitas iman ikut tergerus. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor penyebab. *Pertama*, institusionalisasi gereja. Sebagai organisasi besar dengan struktur luas, gereja mengalami proses birokratisasi yang memperkuat stabilitas, tetapi sekaligus berpotensi menciptakan jarak antara pemimpin dan jemaat. Jabatan pendeta semakin dipahami sebagai posisi struktural dengan legitimasi formal, bukan semata-mata sebagai panggilan relasional. *Kedua*, berkembangnya kultur kekuasaan rohani. Dalam sejumlah praktik gerejawi, legitimasi teologis kadang digunakan untuk memperkuat otoritas tanpa ruang evaluasi terbuka. Analisis relasi kuasa menurut Michel Foucault menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja melalui wacana yang dianggap sah dan normatif. Ketika bahasa teologis menutup ruang dialog, maka relasi pastoral berisiko berubah menjadi dominasi spiritual. *Ketiga*, profesionalisasi pelayanan. Modernitas membawa standar manajerial dan evaluasi kinerja ke dalam gereja. Profesionalisme memang penting, tetapi jika tidak disertai spiritualitas panggilan, pelayanan dapat terjebak dalam logika performa. Dalam konteks geografis seperti Halmahera yang memiliki tantangan transportasi dan jarak antarjemaat, sistem yang tidak disertai pembinaan berkelanjutan dapat memperlemah konsistensi kehadiran pastoral.

Dari sini muncul pertanyaan reflektif yang patut dijawab secara institusional: apakah sistem seleksi calon pendeta telah berbasis kompetensi dan kesiapan panggilan secara memadai? Apakah pembinaan dan pengawasan pastoral berjalan secara berkesinambungan? Pertanyaan ini bukanlah tuduhan personal terhadap figur kepemimpinan sinodal, melainkan bagian dari tanggung jawab kolektif gereja untuk terus melakukan evaluasi diri.

Apabila fenomena ini tidak ditangani secara serius, dampaknya cukup signifikan. Jemaat dapat mengalami krisis kepercayaan, merasa terasing dalam komunitasnya sendiri, serta mempraktikkan iman secara formal tanpa kedalaman relasional. Dalam jangka panjang, gereja dapat kehilangan daya profetisnya dan lebih fokus pada stabilitas internal daripada transformasi sosial.¹⁶

Dengan demikian, fenomena pendeta menara gading harus dipahami sebagai panggilan pembaruan paradigma kepemimpinan pastoral. Gereja dipanggil untuk bergerak dari dominasi menuju dialog, dari birokrasi menuju relasi, dan dari performa menuju kehadiran empatik. Pembaruan ini menuntut reformasi sistem seleksi dan pembinaan, sekaligus kesiapan personal calon pendeta untuk memaknai pelayanan sebagai panggilan eksistensial, bukan sekadar jabatan struktural. Fenomena ini pada akhirnya bukan sekadar kritik, melainkan undangan refleksi teologis bagi seluruh tubuh gereja baik pemimpin, pelayan, maupun jemaat untuk kembali pada hakikat gereja sebagai komunitas iman yang hidup, partisipatif, dan menghadirkan kasih secara nyata dalam realitas sosial.¹⁷

Analisis Filsafat Kristen

Fenomena “pendeta menara gading” tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kepribadian atau gaya memimpin, melainkan sebagai gejala yang mengindikasikan distorsi dalam pemahaman tentang keberadaan, relasi, dan otoritas dalam komunitas iman. Secara filosofis, fenomena ini mengandung asumsi ontologis, epistemologis, dan etis yang perlu dibongkar secara kritis.¹⁸

Dalam terang konsep *Imago Dei*, setiap manusia dipahami sebagai pribadi yang memiliki martabat setara karena diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27). Namun, praktik kepemimpinan yang berjarak dan elitis sering kali secara implisit membangun hierarki ontologis: pendeta diposisikan sebagai figur yang lebih “rohani”, lebih “bernilai”, atau lebih “dekat dengan Allah” dibanding jemaat. Jika fenomena menara gading dibaca dari perspektif ini, maka persoalannya bukan sekadar kurangnya interaksi sosial, melainkan adanya reduksi terhadap makna kesetaraan eksistensial. *Imago Dei* seharusnya menegaskan bahwa relasi gerejawi dibangun di atas dasar kesamaan martabat, bukan superioritas simbolik. Ketika

¹⁶ Indra Gunawan and others, ‘Kontribusi Filsafat Moral Dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.1 (2022), 71–79 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42290>>.

¹⁷ Gunawan and others.

¹⁸ Viter Viter and Malik Bambang, ‘Makna *Imago Dei* Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi’, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8.1 (2025), 177–99 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.558>>.

kepemimpinan menciptakan jarak yang menegaskan perbedaan status ontologis, maka terjadi ketegangan antara doktrin teologis dan praksis institusional. Dengan demikian, Imago Dei dalam analisis ini berfungsi sebagai kritik ontologis terhadap model kepemimpinan yang memproduksi stratifikasi makna keberadaan di dalam gereja.¹⁹

Fenomena menara gading juga memperlihatkan problem epistemologis. Pengetahuan teologis dan interpretasi kebenaran sering dipusatkan pada figur pendeta sebagai sumber utama otoritas. Jemaat ditempatkan dalam posisi reseptif, bukan dialogis. Pola ini membangun relasi satu arah yang menegaskan jarak antara subjek yang mengetahui dan subjek yang menerima. Dalam perspektif inkarnasi (Yoh. 1:14), Allah tidak menyatakan diri melalui jarak abstrak, melainkan melalui kehadiran konkret dalam sejarah manusia. Inkarnasi menunjukkan bahwa kebenaran ilahi tidak dipertahankan dalam eksklusivitas, tetapi diwujudkan dalam kedekatan relasional. Oleh karena itu, kepemimpinan yang mempertahankan jarak simbolik dan epistemik justru bertentangan dengan pola pewahyuan itu sendiri. Analisis ini menunjukkan bahwa fenomena menara gading mengandung sentralisasi epistemologis yang tidak selaras dengan model relasional yang ditunjukkan dalam inkarnasi. Otoritas yang tidak membuka ruang dialog dan partisipasi berisiko mengubah gereja menjadi struktur komunikasi satu arah, bukan persekutuan yang hidup.²⁰

Dari sudut etika Kristen, kasih agape menjadi dasar moralitas relasional. Kasih ini tidak berorientasi pada pemeliharaan status atau wibawa, melainkan pada pengorbanan dan keberpihakan kepada yang lain. Dalam fenomena menara gading, orientasi kepemimpinan cenderung bergeser dari pelayanan menuju preservasi otoritas. Jarak sosial, simbolik, maupun emosional dapat menjadi mekanisme mempertahankan posisi. Secara etis, pergeseran ini menunjukkan transformasi motivasi dari kasih yang memberi diri menuju perlindungan diri. Dalam kerangka agape, kepemimpinan yang autentik tidak diukur dari tingkat kontrol, melainkan dari kemampuan menghadirkan solidaritas dan empati. Dengan demikian, etika kasih berfungsi sebagai alat evaluasi kritis terhadap motif yang mendasari praktik kepemimpinan pastoral. Ia menguji bukan hanya tindakan eksternal, tetapi juga orientasi batin yang menggerakkannya.²¹

¹⁹ Viter and Bambang.

²⁰ Arifman Gulo, Yusak Tanasyah, and Andreas Bayu Kristiantoro, 'Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus', *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3.2 (2022), 81–95 <<https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.114>>.

²¹ Carisma Marbun Rencan, 'Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen', *Jurnal Teologi 'Cultivation'*, 3.1 (2019), 663–72.

Keempat konsep yang digunakan dalam kajian ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan kerangka analitis. Imago Dei membongkar asumsi ontologis superioritas; inkarnasi mengkritik jarak epistemologis dan relasional; agape mengevaluasi orientasi etis kepemimpinan; dan kepemimpinan hamba menerjemahkan ketiganya ke dalam praksis konkret. Dalam kerangka kepemimpinan hamba, otoritas dipahami sebagai tanggung jawab relasional, bukan privilese struktural. Model ini mengintegrasikan kesetaraan martabat (ontologi), kedekatan partisipatif (epistemologi relasional), dan kasih pengorbanan (etika). Oleh karena itu, fenomena pendeta menara gading dapat dipahami sebagai kegagalan integrasi antara dasar ontologis, epistemologis, dan etis kepemimpinan Kristen. Dengan pendekatan ini, analisis filsafat Kristen tidak berhenti pada uraian konseptual, tetapi berfungsi sebagai alat kritik terhadap realitas praksis. Fenomena tersebut bukan sekadar kelemahan personal, melainkan refleksi dari cara memahami keberadaan manusia, otoritas kebenaran, dan orientasi moral dalam kepemimpinan gereja.²²

Refleksi Kritis dan Impikasi

Fenomena “pendeta menara gading” memperlihatkan bahwa persoalan kepemimpinan pastoral tidak dapat direduksi pada aspek personalitas atau gaya komunikasi semata. Ia mencerminkan persoalan yang lebih mendasar mengenai bagaimana otoritas dimaknai dan dijalankan dalam kehidupan bergereja. Dari analisis sebelumnya tampak bahwa terdapat ketidaksinkronan antara prinsip kesetaraan martabat manusia, pola distribusi otoritas kebenaran, dan orientasi etis kepemimpinan dengan praktik kepemimpinan yang cenderung terpusat serta menjaga jarak. Situasi ini menunjukkan bahwa problem yang muncul bersifat struktural-paradigmatik, bukan sekadar teknis-administratif.²³

Konsekuensinya, upaya pembaruan tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kemampuan manajerial atau retorika spiritual semata. Yang lebih mendesak adalah peninjauan kembali cara relasi antara pendeta dan jemaat dibangun. Ketika kepemimpinan terlalu dilekatkan pada legitimasi jabatan, muncul kecenderungan isolasi simbolik di mana pemimpin hadir sebagai figur representatif, tetapi tidak sungguh-sungguh partisipatif. Dalam jangka panjang, pola ini dapat mengurangi keterlibatan jemaat, melemahkan rasa memiliki terhadap komunitas, serta menggeser gereja ke arah institusi yang lebih birokratis daripada relasional.²⁴

²² Kalintabu and Palar.

²³ Dyulius Thomas Bilo, ‘PHRONESIS : Jurnal Teologi Dan Misi PRINSIP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Dyulius Thomas Bilo PHRONESIS : Jurnal Teologi Dan Misi’, 3.1 (2020), 1–22.

²⁴ Asrul, ‘Vol. 2 No.2 Edisi 2 Januari 2020 Http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org Ensiklopedia of Journal’, *Ensiklopedia of Journal PERANCANGAN*, 2.2 (2020), 155–64.

Secara konseptual, fenomena “pendeta menara gading” dapat dipahami sebagai ketegangan antara otoritas struktural dan relasionalitas eksistensial dalam kepemimpinan gerejawi. Dalam perspektif eksistensial Sartre, kepemimpinan menuntut tanggung jawab pribadi yang sepenuhnya melekat pada kebebasan subjek, sementara dalam kerangka teologi Kristen, tanggung jawab tersebut tidak berdiri sebagai otonomi absolut, melainkan sebagai respons terhadap panggilan ilahi yang membentuk arah keberadaan pelayanan. Ketegangan ini menunjukkan bahwa problem kepemimpinan pastoral tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga menyentuh dimensi pemaknaan eksistensi pemimpin gereja. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral perlu dipahami sebagai praksis relasional-teologis yang tidak hanya memiliki legitimasi struktural, tetapi juga menghadirkan kehadiran eksistensial yang nyata dalam kehidupan jemaat.²⁵

Meski demikian, refleksi ini tidak bebas dari keterbatasan. Pendekatan yang digunakan bertumpu pada analisis filsafat Kristen sehingga lebih menekankan dimensi normatif dan konseptual. Faktor-faktor lain seperti budaya organisasi gereja, dinamika kekuasaan lokal, tekanan administratif, maupun aspek psikologis kepemimpinan belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh sebab itu, fenomena ini tetap terbuka untuk dikaji melalui perspektif sosiologi agama, teori kepemimpinan modern, atau studi tentang relasi kuasa dalam institusi keagamaan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Proses seleksi serta pembinaan calon pelayan gereja sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kompetensi teologis, tetapi juga mencakup penilaian terhadap kematangan emosional, kemampuan berempati, serta keterampilan dalam membangun relasi interpersonal. Kedua, gereja dapat mengembangkan mekanisme evaluasi rutin yang memberi ruang bagi jemaat untuk menyampaikan umpan balik secara terstruktur terhadap praktik kepemimpinan pastoral. Ketiga, perlu dibangun ruang dialog yang bersifat partisipatif dalam proses pengambilan keputusan gerejawi guna mengurangi kecenderungan pemusatan otoritas. Keempat, sistem pendampingan dan supervisi di antara para pelayan gereja menjadi penting untuk mencegah munculnya isolasi struktural yang dapat berujung pada pola kepemimpinan yang eksklusif dan tertutup.

²⁵ Asrul.

KESIMPULAN

Fenomena “pendeta menara gading” mengindikasikan problem mendasar dalam praksis kepemimpinan pastoral yang tidak semata bersifat personal, melainkan paradigmatik. Ketegangan antara legitimasi struktural dan kehadiran relasional menunjukkan adanya distorsi dalam pemaknaan otoritas, di mana jabatan berpotensi menggantikan relasi sebagai pusat kepemimpinan. Situasi ini berdampak pada melemahnya partisipasi jemaat serta tereduksinya dimensi dialogis dalam kehidupan bergereja.

Melalui kerangka filsafat Kristen, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral perlu direorientasi pada prinsip kesetaraan martabat (*Imago Dei*), pola kehadiran inkarnasional, etika kasih yang memberi diri, serta praksis kepemimpinan hamba. Kontribusi konseptual studi ini terletak pada formulasi model kepemimpinan relasional-eksistensial yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan etis dalam satu konstruksi teoretis yang koheren. Secara praktis, gereja perlu memperkuat sistem pembinaan, evaluasi partisipatif, serta ruang dialog dalam struktur kepemimpinan. Namun demikian, karena penelitian ini berbasis analisis konseptual, kajian lanjutan berbasis data empiris diperlukan untuk menguji relevansi model yang diusulkan dalam konteks gereja yang konkret.

REFERENSI

- Asrul, ‘Vol. 2 No.2 Edisi 2 Januari 2020 [Http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org](http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org) Ensiklopedia of Journal’, *Ensiklopedia of Journal PERANCANGAN*, 2 (2020), 155–64
- Bilo, Dyulius Thomas, ‘PHRONESIS : Jurnal Teologi Dan Misi PRINSIP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Dyulius Thomas Bilo PHRONESIS : Jurnal Teologi Dan Misi’, 3 (2020), 1–22
- Danius, Ebin Eyzer, and Marthen Dominggus Boediman, ‘Liturgi Dan Budaya: Sebuah Tawaran Konstruktif Liturgi Berbasis Budaya Pada Gereja Masehi Injili Di Halmahera’, *Kurios*, 9 (2023), 633–44 <<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.771>>
- Gulo, Arifman, Yusak Tanasyah, and Andreas Bayu Kristiantoro, ‘Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus’, *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3 (2022), 81–95 <<https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.114>>

- Gultom, Joni Manumpak Parulian, ‘Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala Dalam Era Digital’, *Integritas: Jurnal Teologi*, 4 (2022), 62–77
<<https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.101>>
- Gunawan, Indra, Mustopa Mustopa, Fuad Nawawi, and Hanung Sito Rohmawati, ‘Kontribusi Filsafat Moral Dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5 (2022), 71–79 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42290>>
- Kalintabu, Heliyanti, and Yolanda Nany Palar, ‘Kepemimpinan Pendeta Dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah’, *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2 (2022), 10–17 <<https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.931>>
- Karo, P.Br, ‘Pendeta Dan Pelayanan: Tinjauan Teologi Empiris Tentang Pelayanan Pendeta GBKP Di Klasis Sinabun’, 2018
- Lumbangaol, Widia, Juli Oppusunggu, Inha Hasudungan Halawa, Lestari Lumbangaol, and Melina Agustina Sipahutar, ‘Hermeneutika Gadamer: Sebuah Perspektif Baru Dalam Pendidikan Kristen’, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1 (2025), 777–83
- Lutfi Mukhammad, ‘Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan Sayyed Hossein Nasr’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6 (2023), 163
- Purba, Beni Chandra, ‘Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas’, *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 (2023), 57–74 <<https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>>
- Razat Simarmata, Jeffryson Sianipar, Debra Simamora, Nathaniel Grimaldy, and Marlian Ronald A. Simanjuntak, ‘Tantangan Kepemimpinan Pastoral Dalam Pelayanan Gen Z Di Era Digital’, *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3 (2025), 176–85
<<https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.533>>
- Rencan, Carisma Marbun, ‘Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen’, *Jurnal Teologi ‘Cultivation’*, 3 (2019), 663–72
- Siregar, Mahmuddin, ‘Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre’, *Yurisprudencia*, 1 (2015), 30–46
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, ‘Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di

Era Teknologi’, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 8 (2025), 241–53

<<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>>

Teologi, Jurnal, Agama Kristen, and Simon Kasse, ‘Transformasi Kepemimpinan Kristiani Melalui Dialog Antarbudaya : Strategi Membangun Ketahanan Komunitas Di Era Posmodern’, 11 (2025), 783–93

Viter, Viter, and Malik Bambang, ‘Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi’, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8 (2025), 177–99

<<https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.558>>

Wattimury, Costansa, and Pelita Hati Surbakti, ‘Urgensi Standar Kompetensi Pendeta: Tinjauan Terhadap Dokumen Standar Kompetensi Pendeta Di Sinode Gereja Kristus’, *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5 (2024), 117–40

<<https://doi.org/10.46305/im.v5i2.337>>

Widjaja, Imron, and Togu S Hutagaol, ‘Fenomena Dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap’, *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1 (2020), 165

Asrul, ‘Vol. 2 No.2 Edisi 2 Januari 2020 [Http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org](http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org) Ensiklopedia of Journal’, *Ensiklopedia of Journal PERANCANGAN*, 2 (2020), 155–64

Bilo, Dyulius Thomas, ‘PHRONESIS : Jurnal Teologi Dan Misi PRINSIP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Dyulius Thomas Bilo PHRONESIS : Jurnal Teologi Dan Misi’, 3 (2020), 1–22

Danius, Ebin Eyzer, and Marthen Dominggus Boediman, ‘Liturgi Dan Budaya: Sebuah Tawaran Konstruktif Liturgi Berbasis Budaya Pada Gereja Masehi Injili Di Halmahera’, *Kurios*, 9 (2023), 633–44 <<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.771>>

Gulo, Arifman, Yusak Tanasyah, and Andreas Bayu Kristiantoro, ‘Inkarnasi Bukti Kemahakusaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus’, *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3 (2022), 81–95 <<https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.114>>

Gultom, Joni Manumpak Parulian, ‘Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala Dalam Era Digital’, *Integritas: Jurnal Teologi*, 4 (2022), 62–77

<<https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.101>>

Gunawan, Indra, Mustopa Mustopa, Fuad Nawawi, and Hanung Sito Rohmawati, ‘Kontribusi Filsafat Moral Dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5 (2022), 71–79 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42290>>

Kalintabu, Heliyanti, and Yolanda Nany Palar, ‘Kepemimpinan Pendeta Dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah’, *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2 (2022), 10–17 <<https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.931>>

Karo, P.Br, ‘Pendeta Dan Pelayanan: Tinjauan Teologi Empiris Tentang Pelayanan Pendeta GBKP Di Klasis Sinabun’, 2018

Lumbangaol, Widia, Juli Oppusunggu, Inha Hasudungan Halawa, Lestari Lumbangaol, and Melina Agustina Sipahutar, ‘Hermeneutika Gadamer: Sebuah Perspektif Baru Dalam Pendidikan Kristen’, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1 (2025), 777–83

Lutfi Mukhammad, ‘Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan Sayyed Hossein Nasr’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6 (2023), 163

Purba, Beni Chandra, ‘Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas’, *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 (2023), 57–74 <<https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>>

Razat Simarmata, Jeffryson Sianipar, Debra Simamora, Nathaniel Grimaldy, and Marlian Ronald A. Simanjuntak, ‘Tantangan Kepemimpinan Pastoral Dalam Pelayanan Gen Z Di Era Digital’, *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3 (2025), 176–85 <<https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.533>>

Rencan, Carisma Marbun, ‘Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen’, *Jurnal Teologi ‘Cultivation’*, 3 (2019), 663–72

Siregar, Mahmuddin, ‘Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre’, *Yurisprudencia*, 1 (2015), 30–46

Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, ‘Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi’, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 8 (2025), 241–53 <<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>>

Teologi, Jurnal, Agama Kristen, and Simon Kasse, ‘Transformasi Kepemimpinan Kristiani

Melalui Dialog Antarbudaya : Strategi Membangun Ketahanan Komunitas Di Era
Posmodern', 11 (2025), 783–93

Viter, Viter, and Malik Bambang, 'Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan
Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi', *Fidei: Jurnal
Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8 (2025), 177–99
<<https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.558>>

Wattimury, Costansa, and Pelita Hati Surbakti, 'Urgensi Standar Kompetensi Pendeta:
Tinjauan Terhadap Dokumen Standar Kompetensi Pendeta Di Sinode Gereja Kristus',
Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 5 (2024), 117–40
<<https://doi.org/10.46305/im.v5i2.337>>

Widjaja, Imron, and Togu S Hutagaol, 'Fenomena Dan Kontribusi Teologi Kontemporer
Terhadap', *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1 (2020), 165